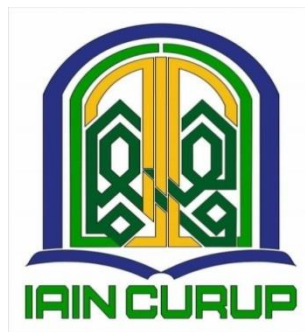


**MEMBENTUK NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF Q.S. AL-BAQARAH AYAT 83**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

**ROPI WIJAYA
NIM. 15531127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

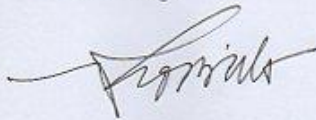
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ropi Wijaya mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *MEMBENTUK NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF Q.S. AL-BAQARAH AYAT 83* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Curup, 17 Agustus 2019

Pembimbing I



Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag
Nip. 1956 0805 19830310 09

Pembimbing II



Masudi, M. Fil.I
NIP. 1967 0711 20050110 06

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ropi Wijaya

NIM : 15531127

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 17 Agustus 2019

lis,

Ropi Wijaya
NIM. 15531127



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1096 /In.34/FT/PP.00.9/9/2019

Nama : Ropi Wijaya
NIM : 15531127
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Membentuk Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Q.S. Al-Baqarah Ayat 83

Telah dimunafasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019

Pukul : 15.00-16.30 WIB

Tempat : Gedung Munafasah Tarbiyah Ruang 1 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.
NIP. 19560805 198303 1 009

Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1 006

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Murni Yanto, M. Pd
NIP. 19651212 198903 1 005

Syaripah, M. Pd.
NIP. 19860114 201503 2 002



Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Firdaus Nural, M. Pd.
NIP. 196506272000031002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ

BISMILLAH



حي على الفلاح “AYO MENUJU KEMENANGAN”

MEMBENTUK NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF Q.S. AL-BAQARAH AYAT 83

Abstrak: Membentuk karakter dan mengajarkan akhlak pada anak usia dini akan tertanam kuat ke dalam jiwa mereka, sebab di usia dini anak akan sangat sensitive menyerap informasi yang mereka terima dan meniru apa yang mereka lihat dan rasakan. Islam memberikan gambaran atau pandangan di dalam membentuk karakter anak. Al-Quran merupakan kitab suci sebagai sumber inspirasi di dalam hal mendidik anak, antara lain Q.S. Al-Baqarah ayat 83.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang membentuk nilai karakter pada anak usia dini perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data utama adalah Tafsir As-Sa'di karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Metode tafsir yang peneliti gunakan adalah metode tafsir *Ijmaly*. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 adalah nilai religius; tauhid, shalat, nilai tanggung jawab; berbakti kepada orang tua, nilai peduli sosial; berbuat baik kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin dan zakat, nilai kejujuran; berucap yang baik kepada setiap manusia, nilai disiplin; mendirikan shalat. Membentuk nilai karakter pada anak usia dini perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83 adalah Karakter religius; diajarkan bersyahadat pada usia 1-2 tahun, diajarkan shalat pada usia 5-7 tahun. Karakter tanggung jawab; anak usia 4-5 tahun mulai diajarkan berbakti kepada ibu bapak. Karakter peduli sosial; usia 3-5 tahun anak diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada kaum kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin serta menunaikan zakat. Karakter kejujuran; mengajari anak berucap dengan kata-kata yang baik kepada setiap manusia saat anak sudah memasuki usia 3 tahun. Karakter disiplin; mengajari dan membiasakan anak untuk mengerjakan shalat pada usia 5-7 tahun.

Kata Kunci: *Nilai Karakter, Al-Baqarah: 83, Anak Usia Dini*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya bagi Allah ﷻ yang dengan RahmatNya niat-niat baik hamba dapat terlaksana. Berkat Rahmat, Nikmat dan Taufik Allah ﷻ penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan semoga Allah ﷻ mencurahkan salawatNya, salam, berkah dan nikmatNya kepada kekasihNya baginda Nabi Muhammad ﷺ dan untuk keluarga beliau, sahabat dan para pengikut-pengikut beliau sampai hari kiamat.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Srata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Terwujudnya karya ilmiah berupa skripsi ini merupakan manifestasi dari berfikir ilmiah yang penulis lakukan. Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini, tidak terlepas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons., selaku Wakil Rektor I dan Bapak Dr. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Wakil Rektor II serta Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurma, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Bapak Siswanto, M. Pd. I., selaku Sekretaris Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. I., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag., selaku Pembimbing I dan Bapak Masudi, M. Fil. I., selaku Pembimbing II yang telah memeberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Rhoni Rodin, S. Pd.I., M. Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Curup dan kepada Karyawan Perpustakaan IAIN Curup yang telah memfasilitasi dalam mengases sumber-sumber referensi dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

Atas semua kebaikan yang telah mereka lakukan, penulis serahkan kepada Allah ﷻ semoga amal perbuatan mereka dapat diterima sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Penulis berharap, semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri penulis dan umumnya para pembaca yang budiman.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 17 Agustus 2019
Penulis

Ropi Wijaya
Nim: 15531127

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi	iv
Motto	v
Abstrak	vi
Kata pengantar	vii
Daftar Isi	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA	
A. KAJIAN TEORITIS	10
1. Pengertian karakter	10
2. Nilai karakter	15
3. Urgensi pembentukan nilai karakter pada anak	20
4. Q.S. Al-Baqarah ayat 83	26
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Analisis Data	31

BAB IV	MEMBENTUK NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF Q.S. AL-BAQARAH AYAT 83	
A.	Tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 83	33
1.	Tafsir as-Sa'di	33
2.	Tafsir Al-Mishbah	36
B.	Hasil Penelitian	38
1.	Nilai karakter dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83	38
2.	Membentuk nilai karakter pada anak usia dini perspektif Q.S Al-Baqarah ayat 83.....	46
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan	62
B.	Saran	63
	Daftar Pustaka	64
	Lampiran-lampiran	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya seseorang akan dinilai dan dihargai melalui bagaimana ia berperilaku, bagaimana ia berbuat atau beriteraksi dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu karakter yang ia miliki. Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya, kemudian seseorang terletak pada karakternya.¹ Berarti secara implisit, seseorang dengan karakter yang ia munculkan akan menggambarkan siapa dia, seseorang dinilai berkarakter baik berarti akan menunjukkan perbuatan baik dan benar di dalam berbagai aktivitasnya. Sebaliknya seseorang yang menampilkan perbuatan jelek di dalam menghadapi aktivitas hidupnya akan dinilai berkarakter buruk.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.² Amanah undang-undang tersebut bermaksud

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.

² Rosdiana, Rosdiana. "Membangun Karakter Mulia pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini." *Raheema* 2, no. 2 (2015).

agar pendidikan nasional membangun generasi baru bangsa yang cerdas dan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan berkarakter mulia.

Mencetak anak sukses bukan hanya tergantung pada lembaga pendidikan formal, melainkan bisa di mulai dengan memberikan pendidikan di dalam keluarga sejak usia dini. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 butir 14 merupakan upaya pembinaan untuk anak dari lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya supaya ia dapat lebih siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih lanjut.³

Keluarga khususnya ibu dan bapak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Stimulus pendidikan dan penanaman nilai-nilai orang tua kepada anaknya akan membentuk karakter anak dan berpengaruh pada lingkungannya. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.⁴ Dari ini menunjukkan jika karakter itu terbentuk berkarakter baik, maka terapkan ia bertingkah laku baik pada lingkungan dan berpengaruh baik pula pada lingkungannya. Sebaliknya, jika yang muncul adalah karakter yang

³ Miftahul Kertamuda Achyar, *Golden Age strategi sukses membentuk karakter emas*, (PT Elex media komputindo: Jakarta, 2015), h.09

⁴ Silahuddin, Silahuddin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 18-41.

tidak baik, ia akan berpengaruh tidak baik pada lingkungannya. Bahkan, pada akhirnya ia akan menjelma menjadi karakter bangsa.

Banyak hasil penelitian mengisyaratkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi karakter anak sesungguhnya di masa depan, dan pada akhirnya hal tersebut akan menjadikan identitas yang bersangkutan pada masa yang akan datang.⁵ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (PKB) yang diprogramkan pemerintah tidak akan berjalan jika mengabaikan peran keluarga (orang tua).

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁶ Pada usia dini juga merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan intelegensi.⁷ Anak usia dini merupakan usia emas, pada usia inilah anak akan sangat mudah menangkap informasi dari berbagai sumber.

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa usia dini (*the golden age*) merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk dilakukannya

⁵ *Ibid.*,

⁶ Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), h.12

⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015),

optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak manusia untuk menuju Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.⁸ Membangun karakter anak dimulai dari keluarga dan di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik.⁹

Terkadang sebagian besar orang tua “merugi” saat buah hatinya berada di usia dini karena ketidaktahuan mereka mengenai tahap pertumbuhan seorang anak. Terutama bagi orang tua yang berpandangan bahwa, bisa menyusui dan memberi anak makan dianggap sudah lunas kewajibannya. Padahal selain makan dan susu, anak juga membutuhkan banyak aspek lainnya seperti stimulasi, kasih sayang, dan pola asuh yang baik¹⁰ dan juga di usia inilah waktu yang sangat efektif untuk memberikan pendidikan akhlak demi membentuk karakter mulia pada anak.

Ibnu al-Qayyim pun mempertegas “Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, berarti ia telah berbuat kesalahan besar, mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, tidak mengajarkannya kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama, menyia-nyiakan anak ketika kecil sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dari diri mereka, dan mereka pun tidak bisa memberikan manfaat kepada orangtua mereka ketika mereka dewasa”. Karena itu ada sebagian anak yang menyalahkan ayahnya sendiri dengan mengatakan: “Ayah, engkau telah berbuat jahat kepadaku ketika aku kecil. Kini akupun balas mendurhakaimu ketika dewasa. Engkau telah

⁸ Djuwita, Warni. "Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala Al-Qur'an Hadis." *Ulumuna* 15, no. 1 (2011): 119-140

⁹ Silahuddin, *Op.Cit.*,

¹⁰ Shantika Ebi, *Golden Age Parenting*, (Yogyakarta: Psikologi corner, 2017), h.07

menyia-nyiakanku ketika aku kecil. Kini akupun mengabaikanmu ketika egkau sudah tua renta”.¹¹

Berkarakter baik atau berakhlakul kharima merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berkarakter/berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa.¹² Sangat disayangkan apabila masa usia dini anak tidak dimaksimalkan dan tidak ditanamkan benih-benih karakter baik.

Pada usia dini di perlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya 2,5 kali lebih aktif dari orang dewasa.¹³

Keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak, kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma, pendidikan keluarga memberikan

¹¹ Warni, *Op.Cit.*,

¹² Hadisi, La. “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Al-Ta'dib* 8.2 (2015): 50-56.

¹³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015),

pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.¹⁴ Dengan ini dapat disimpulkan keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama, pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga (orang tua anak) sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak.

Dengan memaksimalkan pendidikan anak pada usia dini, akan menghasilkan generasi yang bermutu. Sehubungan dengan itu, usia dini merupakan kesempatan yang sangat berharga yang tidak boleh terabaikan karena usia dini tidak akan terulang kedua kali. Itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya.

Islam sendiri sudah jelas memiliki aturan yang benar tentang pembinaan keluarga dalam hal ini pendidikan keluarga, mulai dari membangun keluarga, interaksi antara ayah dan ibu, bagaimana pola asuh dijalankan dengan melihat dua karakter yang berbeda yaitu orang tua dan anak. Al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam sudah menggariskan semua aturan untuk berbagai interaksi dalam sebuah keluarga sebagai salah satu acuan pembinaan akhlak mulia dan pembentukan karakter mulia.

¹⁴ Sarwani, Sarwani. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Tinjauan Pendidikan Karakter Perspektif Islam)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja* 42, no. 1 (2016): 19-19.

Di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 menceritakan ketika Allah mengambil janji dari Bani Irail yaitu perintah janganlah menyembah selain kepada Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Akan tetapi kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari padamu, dan kamu selalu berpaling. Secara implisit dalam ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sebagai mana Quraish Shihab dalam tafsirnya *Tafsir Al-Misbah* mengatakan perintah-perintah yang berhubungan dengan manusia adalah hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas, dan laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambungan shalat dan tunaikanlah zakat dengan sempurna merupakan perbuatan dalam menjaga hubungan dengan Allah ﷻ.¹⁵ Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan As-Sa'di dalam menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan “shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah, sedangkan zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada hamba.”¹⁶

Penanaman dan pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini pada anak, pada akhirnya akan menjadi budaya (karakter sesungguhnya) dan selalu dipegang teguh oleh mereka sampai akhir hayatnya. Dan Islam memberikan gambaran atau pandangan di dalam membentuk karakter anak.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.298

¹⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan.*, terj. Muhammad Iqbal, dkk. (Jakarta: Darul Haq, 2016), Jilid 1, h.96

Al-Quran merupakan kitab suci sebagai sumber pedoman manusia dalam menjalani kehidupan dan inspirasi di dalam hal mendidik anak khususnya. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana konsep pendidikan karakter yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 dalam membentuk nilai karakter tersebut pada anak usia dini.

B. Fokus Masalah

Meskipun nilai-nilai karakter begitu banyak, dan untuk menghindari kesimpangsiuran mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini juga mengingat keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis. Serta agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dipahami dengan jelas maka peneliti membatasi pada nilai religius, nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83 di dalam pembentukan nilai karakter pada anak usia dini yaitu pada usia 0-7 tahun.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Apa saja nilai karakter dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83?
2. Bagaimanakah membentuk nilai karakter pada anak usia dini perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil atas perolehan dari penelitian yang dijalani sesuai dengan harapan yang akan di peroleh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83 dalam membentuk nilai karakter pada anak di usia dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan karya ilmiah sebagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai usaha membentuk nilai karakter pada anak di usia dini dalam perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan sajian informasi kepada masyarakat terutama para orang tua (khususnya) yang memiliki anak pada periode usia dini untuk memberikan perannya semaksimal mungkin sebagai pendidik awal bagi buah hatinya, khususnya dalam usaha membentuk karakter anak.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian karakter

Secara etimologis, kata *karakter* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* memiliki arti: watak, sifat, peran, dan huruf.¹⁷

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak.¹⁸

¹⁷ Tuhana Taufiq, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Ciber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.17

¹⁸ Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84.

Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Secara terminologis, ada beberapa pendapat mengenai definisi tentang karakter:

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Karakter amat berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).¹⁹ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).²⁰ Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi

¹⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.32

²⁰ Anisah, *Op.Cit.*

tertentu (ia seperti apa). Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada.²¹

Menurut Syarbaini, karakter bisa diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan daya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dari luar/lingkungan yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.²²

Menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.²³

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang

²¹Taufiq, *Op.Cit.*, h.18

²² Silahuddin, Silahuddin. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 18-41.

²³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 28-29

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁴

Dari definisi yang disampaikan para ahli tersebut, dapat dilihat persamaan bahwa karakter mempunyai ciri khusus yang dengan itu dapat membedakan seseorang dengan yang lain, baik teraplikasikan didalam tingkah laku yang ditunjukkan.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, seperti yang dikutip Mujtahid, bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).²⁵ Karakter yang dimiliki akan menunjukkan kelas keberadaan atau eksistensi seseorang. Gambaran bahwa ia dikenal berkarakter baik atau berkarakter buruk.

Dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (PKB)*, karakter dimaknai dengan nilai-nilai yang baik-unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan,

²⁴ Wibowo, *Op.Cit.*, h.33

²⁵ Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 38-67.

kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²⁶

Dalam kamus psikologi, karakter memiliki pengertian kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁷

Didalam agama Islam karakter dikenal dengan akhlak. Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁸

Imam Al Gahazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

²⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 29

²⁷ Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84.

²⁸ Syarbini, *Op.Cit.*, h. 30

²⁹ M.Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah,2007), h.

Ibn Miskawih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).³⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak. Karakter maupun akhlak memiliki substansial yang menguatkan suatu pola tindakan/perilaku yang dinilai “baik” dan “buruk” yaitu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan jiwa.

2. Nilai karakter

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya³¹

Membentuk karakter atau pendidikan karakter di lakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Rosdiana, Rosdiana. "Membangun Karakter Mulia pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini." *Raheema* 2, no. 2 (2015).

adalah nilai.³² Nilai merupakan konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (preference). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.³³ Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, antara lain:³⁴

Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Membentuk karakter dan budaya bangsa bertujuan mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik yaitu memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

Ketiga, budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.

³³ Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter." (2011).

³⁴ Zubaedi, *Op.Cit.*, h.73-74

kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber dalam membentuk karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”.

Dalam menetapkan nilai-nilai karakter pada pendidikan karakter bangsa, merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia (Pancasila), agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai tersebut dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) melalui Badan Penelitian dan Pengembang Pusat Kurikulum yang tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* sebagai berikut:³⁵

- a. Nilai religius; yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Nilai jujur; yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

³⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.7-8

- c. Nilai toleransi; yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Nilai disiplin; yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten dengan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Nilai kerja keras; yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Nilai kreatif; yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Nilai mandiri; yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Nilai demokratis; yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Nilai rasa ingin tahu; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Nilai semangat kebangsaan; yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Nilai cinta tanah air; yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Nilai menghargai prestasi; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Nilai bersahabat/komunikatif; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Nilai cinta damai; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Nilai gemar membaca; yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Nilai peduli lingkungan; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Nilai peduli sosial; yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Nilai tanggung jawab; yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, social, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Adapun nilai-nilai karakter yang dicanangkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama dan budaya. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang telah disepakati para pakar untuk diajarkan kepada anak didik yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, jujur, tanggung jawab, hormat, santun, kasih sayang, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sifat kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Membentuk karakter bangsa di maknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri anak didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan dirinya

sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.³⁶

3. Urgensi pembentukan nilai karakter pada anak usia dini

Dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2004, bahwa usia dini itu dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun³⁷. Namun beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun.³⁸

Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.³⁹ Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁴⁰

Dari batasan-batasan yang diberikan tentang anak usia dini diatas , dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-7 tahun.

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), h.82

³⁷ Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282-314.

³⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h.06

³⁹ Aisyah, Siti, et al. "Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini." (2014): 1-43.

⁴⁰ Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), hal.2

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini (*golden age*) memiliki sifat-sifat yang berbeda dan memiliki kekhususan. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut.⁴¹

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.
- b. Merupakan pribadi yang unik. Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.
- d. Masa paling potensial untuk belajar. Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.
- e. Menunjukkan sikap egosentris. Egosentris berasal dari kata *ego* dan *sentris*. *Ego* artinya aku, *sentris* artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya.
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi.
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial. Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya.

⁴¹ Silahuddin, Silahuddin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 18-41.

- h. Senang meniru. Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru.⁴²

Anak usia dini memiliki sifat-sifat yang khusus antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai bagian dari makhluk sosial, senang meniru.

Karakter merupakan cerminan nilai pendidikan yang ada di suatu lingkungan, baik lingkungan rumah, sekolah, atau lainnya.⁴³ Karakter seorang anak terbentuk dari kebiasaannya sehari-hari. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.⁴⁴

Sebagaimana definisi karakter di atas, yakni indikasi yang menjadi ciri khas/kebiasaan dari sebuah akhlaq pada diri seseorang, sedangkan kebiasaan menunjukkan hasil dari cara berfikir yang ada dalam diri anak akibat pola asuh, pengetahuan atau pembiasaan yang di terima. Dan keluarga (orang tua) tentu akan mengampil porsi yang besar dalam membentuk karakter anak, dimana keluarga adalah tempat mereka memulai kehidupan sosialnya.

⁴² Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.04

⁴³ Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Usia Lahir – TK*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), h.78

⁴⁴ Rosdiana, Rosdiana. "Membangun Karakter Mulia pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini." *Raheema* 2, no. 2 (2015).

Ada beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yang berbeda dengan anak usia sesudahnya. Titik kritis tersebut adalah sebagai berikut.⁴⁵

- a. Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru. Anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa di sekitarnya akan dia amati, dicatat dalam pikirannya, kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu cara belajar utama anak usia dini. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan hal yang paling penting dalam mendidik anak usia dini.
- b. Membutuhkan latihan dan rutinitas. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang merupakan suatu keharusan sekaligus kesenangan bagi anak usia dini. Rutinitas merupakan proses belajar yang penting bagi kehidupan anak karena anak mengembangkan berbagai kebiasaan baik.
- c. Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban. Bertanya merupakan cara yang paling umum dilakukan oleh anak usia dini dalam proses belajarnya. Anak usia 3-4 tahun banyak bertanya menggunakan “bagaimana” dan “mengapa”. Jika berbagai pertanyaan anak ini dilayani dengan baik melalui jawaban yang memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksplorasi pada anak akan semakin kuat. Sebaliknya, jika pertanyaan tersebut diacuhkan, dikritik atau dijawab dengan asal-asalan, anak akan merasa bersalah dengan pertanyaan yang terlanjur dia ungkapkan dan rasa bersalah ini akan menutup keinginannya untuk belajar lebih lanjut.
- d. Membutuhkan pengalaman langsung. Pemerolehan pengetahuan pada anak lebih banyak diperoleh dari pengalaman langsung. Anak banyak belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata di depannya. Dia belajar dengan tubuh dan indranya sendiri, misalnya dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, dan mencium.
- e. Trial and error menjadi hal pokok dalam belajar. Anak usia dini suka mencoba-coba. Tiap kali dia gagal, dia tidak akan bosan untuk mencoba dan mencobanya lagi.

⁴⁵ Aisyah, Siti, et al. "Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini." (2014): 1-43.

- f. Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak. Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh serpihan pengetahuan tentang berbagai hal, menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, berlatih berinteraksi dengan orang dewasa dan anak lain, dan berlatih menggunakan kata-kata.

Anak pada usia dini memiliki titik kritis yang perlu diperhatikan, titik kritis itu antara lain datang ke dunia yang diprogram untuk meniru, membutuhkan latihan dan rutinitas, memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban, membutuhkan pengalaman langsung, trial and error menjadi hal pokok dalam belajar, dan bermain merupakan dunia masa kanak-kanak.

Usia dini merupakan langkah awal untuk membentuk akhlak anak dan mengenalkan nilai baik kepada anak supaya anak menjadi individu yang berkarakter. Menurut Leonardy Harmainy, pendidikan karakter itu sebaiknya dimulai sejak anak usia dini, khususnya di lingkungan keluarga. Bukan hanya karena keluarga merupakan lingkungan yang efektif, tetapi juga karena usia kanak-kanak merupakan usia keemasan atau sering disebut ahli psikologi sebagai golden age. Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak-anak dalam mengembangkan potensinya.⁴⁶

⁴⁶ Sarwani, Sarwani. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Tinjauan Pendidikan Karakter Perspektif Islam)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja* 42, no. 1 (2016): 19-19.

Membangun karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama. Mengingat begitu pentingnya membangun karakter pada anajyang dilakukan dari sebuah latanan yang paling kecil yaitu keluarga, maka dalam pendidikan islam sangat menekankan pendidikan akhlak atau karakter. Membangun karakter anak (*character building*) dimulai dari keluarga dan di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik.

Usia dini sering juga dikatakan dengan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk menyiapkan generasi yang handal. Usia dini adalah masa perkembangan karakter fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk. Pada usia dini inilah, karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap dari perilaku kita sebagai orang tua dan dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga.

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut

janganlah menyembah selain kepada Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Akan tetapi kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari padamu, dan kamu selalu berpaling. Secara implisit dalam ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sebagai mana Quraish Shihab dalam tafsirnya *Tafsir Al-Misbah* mengatakan perintah-perintah yang berhubungan dengan manusia adalah hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas, dan laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambungan shalat dan tunaikanlah zakat dengan sempurna merupakan perbuatan dalam menjaga hubungan dengan Allah ﷻ.⁴⁸ Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan As-Sa'di dalam menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan “shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah, sedangkan zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada hamba.”⁴⁹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.298

⁴⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan.*, terj. Muhammad Iqbal, dkk. (Jakarta: Darul Haq, 2016), Jilid 1, h.96

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.⁵⁰

Melakukan kajian pustaka berarti mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi bahan kepustakaan. Melakukan kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian merupakan langkah yang mesti di lalui oleh seorang peneliti. Sebab kajian pustaka akan memberikan jaminan bahwa penelusuran jawaban terhadap masalah penelitian yan diajukan oleh seorang peneliti telah melalui alur logika yang koheren.

Penelitian ini dilakukan serangkai kegiatan pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang di ambil dari literature-literatur tertulis, sehingga jelas bagaimana perspektif Q.S al-Baqatah ayat 83 dalam membentuk karakter pada anak usia dini. Dengan demikian penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*).

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Jilid. I, h. 09

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data di peroleh.⁵¹ Sesuai dengan corak penenlitan ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya.⁵² Dan juga sumber data primer meruoakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵³ Dalam penelitian ini sumber data primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, antara lain: *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan (Tafsir as-Sa'di)* karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer, atau ada pula yang menyebutnya sama dengan data derivative.⁵⁴ Yaitu

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

⁵²Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016), h.31

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.308

⁵⁴*Ibid*, h.302

data penunjang dari berbagai literature-literatur lain berupa buku-buku atau bahan bacaan seperti buku-buku jurnal, tulisan yang relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan yang peneliti angkat untuk memperkuat dan melengkapi hasil penelitian ini.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni, berupa tulisan-tulisan ilmiah seperti buku-buku, jurnal ilmiah dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai landasan dalam pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang di teliti. Dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, atau menggunakan teknik dokumentas. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, jurnal, dan sebagainya.⁵⁵ Tetapi penulis focus dan konsentrasi terhadap pendidikan/pembentukan karakter yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah ayat 83 dengan melihat dibuku-buku tafsir tentunya serta buku-buku ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini..

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi mahastya, 2010), h. 201

D. Analisis Data

Sesuai dengan corak penelitian yaitu *library research* yang mengkaji tentang ayat-ayat Al-Quran, maka metode tafsir yang peneliti gunakan adalah metode tafsir *Ijmaly* yaitu : “menafsirkan al-Qur’an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar”. Metode tafsir *Ijmaly* (global) menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Quran.⁵⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis, karena data yang di peroleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dengan sendirinya dalam penganalisaan data-data penulis lebih banyak menganalisa.

1. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan kerangka berpikir yang bertitik tolak dari suatu data yang bersifat umum kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang bersifat khusus.⁵⁷

⁵⁶ Sanaky, Hujair AH. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 18 (2008).

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam*.(Jakarta: Ciputat Pers,2002), h. 101

2. Metode Induktif

Metode induktif merupakan suatu pendekatan yang di analisis secara ilmiah, dari hal yang bersifat khusus kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, h. 103

BAB IV

MEMBENTUK NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

PERSPEKTIF Q.S. AL-BAQARAH AYAT 83

A. Tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 83

1. Tafsir as-Sa'di

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari padamu, dan kamu selalu berpaling” (Q.S. Al-Baqarah ayat 83).⁵⁹

Firman Allah وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil.” Ini merupakan bagian dari kekerasan hati mereka, bahwa setiap perintah yang ditujukan kepada mereka, niscaya mereka melanggarnya, dan mereka tidaklah menerimanya kecuali dengan sumpah-sumpah yang kuat dan janji-janji yang kokoh. Dan perjanjian tersebut adalah, لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ “Janganlah kamu menyembah selain Allah”. Ini merupakan perintah untuk menyembah kepada Allah ﷻ semata dan larangan dari mempersekutukanNya. Ini dasar agama, dimana perbuatan tidak akan diterima bila tidak berdasar di atasnya, dan hal itu adalah hak Allah atas hamba-hambaNya.⁶⁰

Kemudian Allah berfirman, وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا “Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak,” yakni berbaktilah kalian kepada kedua orang tua. Ini bersifat umum mencakup segala kebajikan, baik perkataan maupun tindakan yang merupakan perbuatan baik kepada mereka. Ayat ini

⁵⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan.*, terj. Muhammad Iqbal, dkk. (Jakarta: Darul Haq, 2016), Jilid 1, h.93

⁶⁰ *Ibid.*, h.94

menunjukkan larangan dari berbuat buruk atau berbuat jelek dan larangan tidak berbuat baik. Karena yang wajib adalah berbuat baik, dan perintah kepada sesuatu adalah larangan dari hal yang bertentangan denganya. Dan kebalikan dari berbuat kebaikan ada dua, berbuat buruk yang merupakan kejahatan yang paling besar, dan meninggalkan berbuat baik sekalipun tidak berbuat buruk, juga merupakan hal yang di haramkan, akan tetapi tidak mesti di samakan dengan yang pertama. Dan seperti ini juga hukumnya dalam hal silaturahmi kepada kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Adapun perincian masalah berbuat baik tidaklah terbatas oleh bilangan, akan tetapi dengan definisi sebagaimana yang telah berlalu.⁶¹

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk berbuat baik secara umum dengan FirmanNya, وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا “Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia”. Dan di antara perkataan yang baik adalah memerintahkan mereka kepada yang ma’ruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar, serta mengajarkan ilmu kepada mereka, menyebarkan salam dan wajah berseri, dan lain sebagainya dari perkataan-perkataan yang baik. Dan ketika tidak semua manusia yang mampu berbuat baik dengan hartanya, maka mereka diperintahkan dengan suatu hal yang mereka mampu melakukannya untuk berbuat baik kepada setiap makhluk, yaitu berbuat baik dengan perkataan. Dengan demikian termasuk dalam kandungan hal itu juga adalah larangan dari perkataan yang buruk kepada manusia.⁶²

Dan diantara tata krama seorang manusia yang telah Allah didikan kepada hamba-hambaNya adalah agar manusia itu mulia dalam perkataan maupun tindakannya, tidak berlaku keji dan tidak pula jorok, tidak mencela dan tidak juga bertengkar, akan tetapi berakhlak yang baik, luas keramahannya, pandai bergaul dengan setiap orang, bersabar atas segala yang diterima dari gangguan makhlukNya sebagai menaati perintah Allah dan pengharapan atas ganjaranNya.⁶³

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat dengan FirmanNya, وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ “Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat”, karena shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah, sedangkan zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada hamba. Kemudian dengan perintah ini, kalian pasti mendapatkan kebaikan-kebaikan dan

⁶¹ Ibid.,

⁶² Ibid., h.95

⁶³ Ibid.,

justru dengan adanya perintah-perintah yang baik tersebut, yang mana bila seorang yang sangat jeli dan paham melihat hal-hal itu niscaya dia akan mengetahui kebaikan Allah ﷻ terhadap hamba-hambaNya yang memerintahkan hal-hal tersebut kepada mereka dan memuliakan mereka denganya, yang telah mengambil janji-janji atas kalian *تَوَلَّيْتُمْ* “*kamu tidak memenuhi janji itu,*” dengan cara berpaling.⁶⁴

Dan FirmanNya, *إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ* “*Kecuali sebagian kecil dari kamu,*” ini adalah pengecualian, agar tidak timbul asumsi bahwasannya mereka berpaling semuanya, maka Allah ﷻ mengabarkan bahwa sedikit di antara mereka yang dilindungi oleh Allah ﷻ dan kukuhkan dalam hal tersebut.⁶⁵

Dari tafsiran diatas, menunjukkan isi kandungan dari Q.S. Al-Baqarah ayat 83 ini agar manusia memenuhi perintah Allah ﷻ yaitu untuk menyembah kepada Allah semata dan larangan dari mempersekutukanNya, sebagaimana yang dimaksud As-sa’di “Ini dasar agama dimana perbuatan tidak akan diterima bila tidak berdasarkan atasnya, dan hal itu adalah hak Allah atas hamba-hambaNya.” Selanjutnya perintah Allah ﷻ untuk berbuat baik kepada ibu bapak dan larangan tidak berbuat baik, juga berbuat baik kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selanjutnya perintah untuk berbuat baik secara umum yaitu selalu berkata dengan kata-kata yang baik kepada manusia, mufassir menafsirkan perkataan yang baik adalah diantaranya memerintahkan manusia kepada yang ma’ruf dan mencegah

⁶⁴ *Ibid.*, h.95-96

⁶⁵ *Ibid.*, h.96

manusia dari perbuatan yang munkar. Kemudian perintah Allah ﷻ agar manusia mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Karena seperti yang dikatakan As-Sa'di :“shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Allah ﷻ, sedangkan zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada manusia”.

2. Tafsir Al-Mishbah

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling” (Q.S. Al-Baqarah ayat 83).⁶⁶

Ayat ini memerintahkan: Cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka (*bani Israil*) secara umum *dan* ingat dan renungkan pula secara khusus *ketika Kami Yang Mahakuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Isra'il* yaitu bahwa *Kamu tidak menyembah* sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun *selain Allah Yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna*, walaupun mereka kafir, demikian juga *kaum kerabat*, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua, serta kepada *anak-anak yatim*, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat, *dan juga kepada orang-orang miskin*, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan. Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang di sebut di atas, perintah tersebut disusul dengan perintah, “*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya*,” tanpa kecuali.⁶⁷

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.298

⁶⁷ *Ibid.*,

Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpenting dalam hubungan dengan Allah, yaitu laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambungan *shalat dan tunaikanlah zakat* dengan sempurna. Itulah perjanjian yang mereka sepakati dengan Allah, tetapi ternyata, *kemudian kamu, wahai Bani Isra'il, tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling*".⁶⁸

Perintah beribadah hanya kepada Allah ﷻ. Disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdikan kepada Allah ﷻ harus ditempatkan pada tempat pertama karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat itu dilanjutkan dengan sanak kerabat karena mereka berhubungan erat dengan kedua orangtua. Demikian seterusnya ayat di atas yang menyusun prioritas bakti dan pengabdian.⁶⁹

Bani Isra'il pada mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Tetapi kemudian, seperti bunyi di atas yang ditujukan kepada mereka, *"kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling."* Terdapat tiga kali kata kamu pada penggalan ayat ini. Sebagian ulama memahami kata "kamu" yang pertama dan kedua ditujukan kepada leluhur Bani Israil yang menerima perjanjian itu. Sedangkan kata "kamu" yang ketiga ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa Nabi Muhammad ﷺ.⁷⁰

Diatas, sekali lagi terlihat bagaimana Al-Quran tidak mengecam mereka semua dengan menekankan bahwa *"kecuali sebagian kecil dari kamu"* yang menepati janjinya. Sebagian kecil itu, sejak dahulu ketika perjanjian dijalin pada zaman Nabi Musa alaiitussalam, juga pada masa

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ *Ibid.*, h.299

⁷⁰ *Ibid.*,

turunya Al-Quran di masa Nabi Muhammad ﷺ, bahkan hingga kinipun demikian.⁷¹

Mufassir menafsirkan ayat 83 dalam Q.S. Al-Baqarah ini bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk taat mengerjakan perintah Allah ﷻ, dan merenungkan keadaan bani Israil (leluhur Bani Israil dan kaum munafik yang hidup di zaman Nabi Muhammad ﷺ) yang membangkan dari perintah Allah ﷻ, kecuali sebagian kecil dari kamu yang menepati janjinya. Adapun perintah Allah ﷻ tersebut adalah tidak menyembah sesuatu apapun dalam bentuk apapun selain Allah Yang Maha Esa, berbuat baik kepada dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak walaupun mereka kafir, demikian juga kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya tanpa kecuali. Dan perintah dalam hubungan dengan Allah, yaitu laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambungan shalat dan tunaikanlah zakat dengan sempurna.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai karakter dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Dari dua tafsir diatas, yaitu tafsir As-Sa'di dan tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 83 dapat disimpulkan isi kandungan dalam ayat tersebut terdapat perintah-perintah Allah ﷻ kepada

⁷¹ *Ibid.*,

manusia yaitu mentauhidkanNya (menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ), bermuamalah kepada ibu dan bapak dengan cara yang baik, menjalin silaturahmi yang baik kepada kaum kerabat, juga berbuat baik kepada anak yatim, orang miskin dan bertutur kata yang baik kepada semua orang serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Walaupun didalam tafsir As-Sa'di dan tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 83 sebagaimana yang terpapar sebelumnya, mufassir tidak secara langsung tertulis tentang nilai-nilai karakter dalam tafsiran mereka namun secara implisit di dalam kandungan ayat 83 Q.S. Al-Baqarah ini menerangkan adanya nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah:

a. Nilai religius

Nilai religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁷² Nilai religius yang ada dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 ini terterdapat pada redaksi ayat لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ “*Janganlah kamu menyembah selain Allah*”. Redaksi ayat ini berisikan perintah untuk menjadikan Allah ﷻ sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan larangan melakukan kesyirikan (menyembah selain Allah ﷻ) sebagaimana menurut as-Sa'di dalam tafsirnya, penggalan ayat ini memiliki makna perintah untuk

⁷² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.8

menyembah kepada Allah ﷻ semata dan larangan dari mempersekutukanNya. Ini dasar agama, dimana perbuatan tidak akan diterima bila tidak berdasar di atasnya, dan hal itu adalah hak Allah atas hamba-hambaNya.⁷³

Selanjutnya nilai religius didalam ayat ini, di tunjukkan pada penggalan ayat *وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ* “*Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.*” Di dalam tafsir as-Sa’di dijelaskan bahwa Shalat mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah, sedangkan zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada hamba.⁷⁴

Nilai karakter relegius yang ada didalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 ini adalah tidak menyembah selain kepada Allah ﷻ dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat. Perintah untuk tidak menyembah selain kepada Allah ﷻ dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat merupakan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama Islam ini dan ahal yang wajib bagi seorang muslim. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat merupakan perintah-perintah dalam ajaran agama Islam yang wajib dikerjakan bagi setiap penganutnya. Dimana kedua perintah tersebut merupakan salah satu rukun islam.

⁷³ As-Sa’di, *Op.Cit.*, h.94

⁷⁴ *Ibid.*, h.95

b. Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, social, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.⁷⁵ Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁶

Salah satu perintah yang di ajarkan agama Islam kepada setiap muslim adalah tanggung jawabnya terhadap kedua orang tuanya. Tanggung jawab disini merupakan kewajibanya berbuat baik dengan ibu bapak. Nilai karakter tanggung jawab pada Q.S. Al-Baqarah ayat 83 terwujud dengan sikap perintah *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* “*Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak.*” Dalam tafsir as-Sa’di,yakni berbaktilah kalian kepada kedua orang tua. Ini bersifat umum mencakup segala kebajikan, baik perkataan maupun tindakan yang merupakan perbuatan baik kepada mereka.⁷⁷

Tanggung jawab di dalam berbakti kepada orang tua sangat ditekankan sebagaimana menurut Qurais Shihab dalam menafsirkan penggalan ayat ini; Allah Yang Maha Esa memerintahkan berbuat baik dalam kehidupan dunia ini *kepada ibu bapak dengan kebaikan*

⁷⁵ Suyadi,*Op.Cit.*,

⁷⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*,(Jakrta: Prenadamedia Group,2014), h.114

⁷⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan.*, terj. Muhammad Iqbal, dkk. (Jakarta: Darul Haq,2016), Jilid 1 h.94

yang sempurna, walaupun mereka kafir. Perintah beribadah hanya kepada Allah ﷻ disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri.⁷⁸

Nilai karakter tanggung jawab dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 ini juga terdapat pada penggalan ayat وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ “*Dan dirikanlah shalat.*” Menurut as-Sa’di bahwa shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah.⁷⁹ Mendirikan shalat merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, agama yang dianutnya. Shalat mengajarkan keikhlasan menjalani ajaran agama. Setiap muslim akan ditanyai tentang shalatnya dan diminta pertanggung jawabannya.

Berbakti kepada ibu bapak merupakan tanggung jawab setiap diri anak dan mendirikan shalat merupakan tanggung jawab bagi dirinya sendiri terhadap ajaran agama Islam yang di anutnya. Inilah nilai karakter tanggung jawab yang termuat dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 83.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.299

⁷⁹ As-Sa’di, *Op.Cit.*, h.95

c. Nilai peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁸⁰ Memang harus diakui bahwa tanpa perasaan peduli tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunikasih. Kepedulian sosial menunjukkan seseorang memiliki jiwa pengasih kepada semua orang.

Perintah untuk berbuat baik tidak terbatas kepada ibu bapak, selanjutnya Allah ﷻ perintahkan untuk berbuat baik kepada kaum kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin. Di dalam ayat 83 Q.S. Al-Baqarah nilai peduli sosial tertadapat pada penggalan ayat **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ** “*berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.*”

Quraish Shihab menafsirkan redaksi ayat ini; “Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini *kepada kaum kerabat*, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua, serta *kepada anak-anak yatim*, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat, *dan juga kepada orang-orang miskin*, yakni mereka yang membutuhkan uluran

⁸⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.8

tangan.”⁸¹ Ayat ini menunjukkan perintah untuk peduli kepada masyarakat, peka terhadap keadaan sesama.

Dan penggalan ayat yang lain yang menunjukkan nilai peduli sosial terletak pada perintah *وَأَتُوا الزَّكَاةَ* “*dan tunaikanlah zakat.*” Perintah mengeluarkan zakat ini menunjukkan kepedulian sosial sebagaimana menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di “zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada hamba.”⁸² Menuaikan zakat mengajarkan manusia kepedulian untuk berbagi atas harta dan nikmat yang telah dimiliki.

Perintah-perintah ini menunjukkan sisi kepedulian terhadap sesama. Kita menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Inilah bentuk perbutan dari membentuk nilai karakter peduli sosial yang diajarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 83.

d. Nilai kejujuran

Nilai kejujuran terdapat pada redaksi ayat *وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا* “*serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*” Ayat ini memiliki makna sebagaimana terdapat dalam *Tafsir as-Sa’di* “dan diantara perkataan yang baik adalah memerintahkan mereka kepada yang ma’ruf dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar, serta

⁸¹ Shihab, *Op.Cit.*, h.298

⁸² As-Sa’di, *Op.Cit.*, h.95

mengajarkan ilmu kepada mereka, menyebarkan salam dan wajah berseri, dan lain sebagainya dari perkataan-perkataan yang baik.”⁸³ Quraish Shihab menjelaskan perintah ini “*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali.*”⁸⁴

Dengan demikian termasuk dalam kandungan nilai karakter jujur menurut Q.S al-Baqarah ayat 83 adalah dengan bertutur kata yang baik kepada manusia yang didalamnya tidak terbatas dengan perkataan lisan saja namun memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar. Dengan karakter jujur yang di ajarkan di dalam perintah tersebut adalah untuk kebaikan kemaslahatan. Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.⁸⁵ Inilah tata krama seorang manusia yang di ajarkan Islam agar manusia itu mulia dalam perkataan maupun tindakannya.

e. Nilai disiplin

Penggalan ayat **وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ** “*Dan dirikanlah shalat.*” Perintah pada ayat ini menunjukkan nilai disiplin, sebab perintah melaksanakan shalat adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Shihab, *Op.Cit.*, h.298

⁸⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.16

dan tidak boleh ditinggalkan dan merupakan bentuk kepatuhan terhadap apa yang Allah ﷻ tetapkan kepada Islam.

Nilai disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten dengan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁸⁶ Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk bibradah kepada Allah ﷻ, sebagaimana FirmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56)

Dan salah satu bentuk ibadah ialah mendirikan shalat. Dikatakan orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas.⁸⁷ Memiliki tujuan hidup untuk selalu beribadah kepada sang pencipta, dan mengerjakan shalat secara konsisten merupakan sikap disiplin. Shalat juga akan melatih seseorang untuk disiplin waktu.

Perintah untuk mendirikan shalat dan tidak meninggalkannya merupakan bentuk perbuatan dalam membentuk nilai karakter disiplin. Sebab mendirikan shalat adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada ketentuan dan peraturan Allah ﷻ.

⁸⁶ Suyadi, *Op.Cit.*,

⁸⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.93

2. Membentuk nilai karakter pada anak usia dini perspektif Q.S

Al-Baqarah ayat 83

a. Membentuk nilai religius perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Didalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 pada penggalan ayat لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ “*Janganlah kamu menyembah selain Allah*”. AS-Sa’di menafsirkan “Ini merupakan perintah untuk menyembah kepada Allah ﷻ semata dan larangan dari mempersekutukanNya. Ini dasar agama, dimana perbuatan tidak akan diterima bila tidak berdasar di atasnya, dan hal itu adalah hak Allah atas hamba-hambaNya.”⁸⁸

Dari tafsiran tersebut disimpulkan bahwa Tauhid merupakan dasar agama dan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Tauhid merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh anak ketika sudah mulai belajar mengenal akan agama islam ini. Membentuk nilai religius pada anak usia dini dengan mengajarkan Tauhid sangatlah urgen.

Senjutnya pada penggalan ayat وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ “*Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat*”, dalam tafsir As-Sa’di dikatakan bahwa shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah, sedangkan zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada hamba.⁸⁹ Dan Qurais Shihab dalam tafsirannya mengatakan

⁸⁸ *Ibid.*,h.94

⁸⁹ *Ibid.*, h.95

sesuatu yang terpenting dalam hubungan dengan Allah, yaitu laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambungan *shalat dan tunaikanlah zakat* dengan sempurna.⁹⁰

Melaksanakan perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat merupakan sikap kepatuhan didalam menjalin hubungan kepada Allah ﷻ, shalat mengandung keikhlasan terhadap agama yang dianut dan zakat merupakan sarana untuk berbuat baik kepada sesama.

Keluarga adalah sebuah institusi yang memiliki fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.⁹¹ Membentuk nilai religius dengan mengajarkan tauhid, mendirikan shalat dan zakat pada anak usia dini sangatlah menguntungkan. Pada usia inilah anak akan sangat mudah menangkap informasi dari berbagai sumber.

Mengajarkan akan hal ini dimulai dari hal yang kecil, yaitu mengenal Allah ﷻ sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, Muhammad ﷺ adalah Rasul dan Nabi kita. Tentunya hal ini disesuaikan dengan tahapan umur anak, disesuaikan dengan pemahaman seorang anak. Pada Usia 10 bulan, anak biasanya sudah mulai mengoceh dan berteriak sendiri untuk menunjukkan perasaannya, ia mulai meniru-nirukan suara yang dia dengar dan

⁹⁰ Shihab, *Op.Cit.*, h.298

⁹¹ Maria Ulfah, Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan dan Pangasuhan Anak (dalam Perspektif Jender)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2005), h.21

mencoba mengeskspresikannya.⁹² Pada umur sekitar 18 bulan, anak sudah bisa berbicara dengan merangkai atau menggabngkan beberapa kata, dan usia di atas 2 tahun dimana dia mulai mampu menguasai bahasa dan berkomunikasi dengan keluarga atau teman sebaya.⁹³ Di usia 1-2 tahun dimana anak mulai bisa belajar bebicara lancar anak mulai diajarkan kalimat tauhid dibimbing mengucapkan dua kalimat syahadat.

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru.⁹⁴ Anak akan melihat apa yang dikerjakan orang tuanya dan sedikit banyak mereka akan menirunya. Orang tua yang biasa sholat lima waktu akan ditiru oleh anaknya. Inilah kenapa membentuk karakter religius pada anak usia dini sangat menguntungkan, sebab anak usia dini memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan fase usia nak lainnya dan memiliki kekhususan yaitu pada usia dini adalah masa paling potensial untuk belajar.⁹⁵ Pada usia 5 tahun anak sudah dapat diajarkan bersuci, shalat, dan puasa.⁹⁶ Dimulai dari contoh orang tua dalam menjalankan sholat lima waktu, berdoa ketika akan makan, dan

⁹² Shantika Ebi, "Golden Age Parenting", (Yogyakarta: Psikologi corner,2017), h. 39

⁹³ *Ibid.*,

⁹⁴ Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.04

⁹⁵ Silahuddin, Silahuddin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 18-41.

⁹⁶ Miftahul Kertamuda Achyar, *Golden Age strategi sukses membentuk karakter emas*, (PT Elex media komputindo: Jakarta,2015), h. 62

segala aktifitas dimulai dan diakhiri dengan berdoa sesuai dengan contoh-contoh do'a yang Rasulullah ﷺ ajarkan kepada kita semua dalam hadist-hadist yang sohih.

b. Membentuk nilai tanggung jawab perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 diperintahkan agar manusia emenuhi tanggung jawabnya dengan berbakti kepada ibu bapak, yakni pada pengalan ayat berfirman, *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* “*Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak,*” as-Sa’di menafsirkan redaksi ayat ini menunjukkan larangan dari berbuat buruk atau berbuat jelek dan larangan tidak berbuat baik. Karena yang wajib adalah berbuat baik, dan perintah kepada sesuatu adalah larangan dari hal yang bertentangan denganya. Dan kebalikan dari berbuat kebaikan ada dua, berbuat buruk yang merupakan kejahatan yang paling besar, dan meninggalkan berbuat baik sekalipun tidak berbuat buruk, juga merupakan hal yang di haramkan, akan tetapi tidak mesti di samakan dengan yang pertama.⁹⁷ Anak mempunyai tanggung jawab berbakti kepada ibu bapak, dengan larangan untuk tidak berbuat baik dan larangan berbuat buruk. Bahkan menurut Qurais shihabdalam

⁹⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan.*, terj. Muhammad Iqbal, dkk. (Jakarta: Darul Haq,2016), Jilid 1, h.94

menafsirkan penggalan ayat ini bahwa tanggung jawab berbuat baik kepada ibu bapak adalah wajib walaupun mereka kafir.⁹⁸

Melatih anak untuk selalu berbuat baik kepada ibu bapak. Anak mulai belajar berpikir abstrak, ketika usia 4-5 tahun pertanyaan “apa itu?”, dan “apa ini?” akan berubah menjadi “Kenapa?”, dan “Mengapa?”, pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan keterkaitan antara orang atau objek dalam suatu kejadian dan mulai mengembangkan arti atau makna dari kejadian.⁹⁹ Pada usia 5 tahun ini anak ditanamkan karakter tanggung jawab, contoh dengan cara mengajak anak bersilaturahmi ke kakek-neneknya, anak akan melihat seperti apa akhlak orang tuanya saat bermuamalah kepada kakek-neneknya, ketika anak bertanya mengapa melakukan hal yang demikian, orang tua menjelaskan tanggung jawab sebagai seorang anak terhadap ibu bapaknya dengan cara berbuat baik kepada mereka.

Sedikit demi sedikit apa yang dilihatnya dari cara orang tuanya berbuat kepada kakek-neneknya, informasi itu akan tertanam di dalam diri anak. Anak banyak belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata di depannya. Dia belajar dengan tubuh dan indranya sendiri, misalnya dengan cara melihat, mendengar, menyentuh.¹⁰⁰ Kebiasaannya

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 298

⁹⁹ Ahmad Susanto, “*Perkembangan Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 77

¹⁰⁰ Aisyah, Siti, et al. "Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini." (2014): 1-43 .

melihat cara ibu bapaknya berakhlak kepada kakek-neneknya itulah yang mendorong ia berbakti kepada ibu bapaknya.

Kemudian tanggung jawab lain adalah mendirikan shalat, dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 terdapat pada penggalan ayat **وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ** “*Dan dirikanlah shalat.*” Menurut as-Sa’di bahwa shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah.¹⁰¹ Mendirikan shalat merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, agama yang dianutnya. Dalam tafsir Al-Misbah mendirikan shalat merupakan perintah dalam menjaga hubungan dengan Allah ﷻ.¹⁰²

Orang tua hendaklah yang pertama mengajari shalat kepada anak bukan guru disekolahnya yang mengajari sholat pertama kali. Anak usia 5 tahun mulai diajarkan shalat, terlebih dahulu dimulai dengan orang tuanya melaksanakan shalat. Anak usia dini memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban, bertanya merupakan cara yang paling umum dilakukan oleh anak usia dini dalam proses belajarnya.¹⁰³ Jika anak bertanya “mengapa kita mengerjakan shalat”, maka pertanyaan anak ini dilayani dengan baik melalui jawaban yang memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan

¹⁰¹ As-Sa’di, *Op.Cit.*, h.95

¹⁰² Shihab, *Op.Cit.*, h.298

¹⁰³ Aisyah, *Op.Cit.*,

untuk bereksplorasi pada anak akan semakin kuat. Nasihati anak dengan dialog tentang kewajiban mengerjakan shalat bagi setiap muslim, shalat merupakan tanggung jawab atas diri dan ajaran agama yang di anut. Nasehati apa balasan orang yang mengerjakan shalat dan balasan bagi orang yang meninggalkan shalat, ceritakan surga dan neraka. Sebaliknya, jika pertanyaan tersebut diacuhkan, dikritik atau dijawab dengan asal-asalan, anak akan merasa bersalah dengan pertanyaan yang terlanjur dia ungkapkan dan rasa bersalah ini akan menutup keinginannya untuk belajar lebih lanjut.

c. Membentuk nilai peduli sosial perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.¹⁰⁴ Dengan mempunyai empati, seseorang akan bisa membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan, dan saling membantu antara satu dengan yang lain.

Didalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 pada redaksi ayat **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ** “berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin”

¹⁰⁴ Akhmad Muhamimin, *Urgen Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h.46

dan pada perintah *وَعَاثُوا الزَّكَاةَ* “*dan tunaikanlah zakat.*” Secara implisit perintah-perintah Allah ﷻ tersebut mengandung nilai peduli sosial.

Quraish Shihab menafsirkan redaksi ayat ini; “Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini *kepada kaum kerabat*, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua, serta kepada *anak-anak yatim*, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat, *dan juga kepada orang-orang miskin*, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan.”¹⁰⁵ Ayat ini menunjukkan perintah untuk peduli kepada masyarakat, peka terhadap keadaan sesama, menuaikan zakat mengajarkan manusia kepedulian untuk berbagi atas harta dan nikmat yang telah dimiliki, sebagaimana menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di “zakat mengandung tindakan berbuat baik kepada hamba.”¹⁰⁶

Sebagai bagian dari makhluk sosial. Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah.¹⁰⁷ Pemerolehan pengetahuan pada anak lebih banyak diperoleh dari pengalaman langsung. Anak banyak belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata di depannya. Dia belajar dengan

¹⁰⁵ Shihab, *Op.Cit.*, h.298

¹⁰⁶ As-Sa’di, *Op.Cit.*, h.95

¹⁰⁷ Silahuddin, Silahuddin. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 18-41.

tubuh dan indranya sendiri, misalnya dengan cara melihat, mendengar.

Kemampuan sosial anak dapat dibentuk dengan membangun kesadaran untuk memahami kesedihan orang-orang yang sedang dirundung musibah. Anak usia 3-5 tahun memiliki keterampilan sosial emosional yaitu berusaha menyenangkan orang dan menyesuaikan diri, mulai menunjukkan empati pada orang lain dan dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri atau orang lain.¹⁰⁸ Perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosial. Aspek perilaku sosial meliputi: Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan, Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.¹⁰⁹ Pada usia 3-5 tahun ini anak mulai ditanamkan karakter peduli sosial sebagaimana yang ada dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83: berbuat baik kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin. Misalnya, apabila ada teman atau kaum kerabat yang sedang sakit, anak diajak untuk menjenguk. Mengajak anak memberi bantuan kepada anak yatim dan orang miskin dengan memberi penjelasan bagaimana keadaan orang-orang miskin sehingga muncul perasaan iba dan perasaan mengasihi dihati mereka. Ketika menunaikan zakat

¹⁰⁸ Ahmad Susanto, "*Perkembangan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana,2014), h. 143-144

¹⁰⁹ *Ibid.*, h.145

fitrah anak di ajak mengantarkannya, memberikan penjelasan apa guna mengeluarkan zakat fitrah dan kepada siapa yang berhak menerimanya. Sehingga pengalaman langsung yang diterimanya akan membuat sifat peduli sosial akan tertanam di dalam dirinya sejak usia dini.

d. Membentuk nilai jujur perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak atau karakter yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak.¹¹⁰ Sifat jujur tidak dapat diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan yang terus menerus sebagaimana Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk berbuat baik secara umum dengan FirmanNya, **وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا** “Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia”.

As-Sa’di menafsirkan redaksi ayat ini: “Dan di antara perkataan yang baik adalah memerintahkan mereka kepada yang ma’ruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar, serta mengajarkan ilmu kepada mereka, menyebarkan salam dan wajah berseri, dan lain sebagainya dari perkataan-perkataan yang baik. Dan ketika tidak semua manusia yang mampu berbuat baik dengan hartanya, maka mereka diperintahkan dengan suatu hal yang mereka mampu melakukannya untuk berbuat baik kepada setiap makhluk, yaitu berbuat baik dengan perkataan. Dengan demikian termasuk dalam kandungan hal itu juga adalah larangan dari perkataan yang buruk kepada manusia.”¹¹¹

Menjalani kehidupan bermasyarakat, manusia haruslah berbuat baik. Ketika tidak mampu berbuat baik dengan hartanya

¹¹⁰ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h.123

¹¹¹ As-Sa’di, *Op.Cit.*, h.95

maka manusia bisa berbuat baik dengan kejujuran, seperti yang dikemukakan dalam tafsir diatas.

Membentuk karakter jujur diusia dini sangatlah menguntungkan, sebab anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa di sekitarnya akan dia amati, dicatat dalam pikirannya, kemudian akan ditirunya.¹¹²

Mengajarkan anak untuk selalu berkata jujur dengan cara sopan santun, pemberian teladan atau contoh merupakan hal yang paling penting dalam mendidik anak usia dini. Anak usia 3-4 tahun telah mulai mampu berbicara secara jelas dan berarti.¹¹³ Pada usia 3 tahun ini penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui tindakan nyata orang tua, seperti tidak berbohong atau membohongi anak. Rasulullah ﷺ melarang sahabatnya memanggil anaknya dengan menjanjikan suatu pemberian, padahal ketika anak tersebut datang ia tidak memberikan apa-apa. Memberi pemahaman kepada anak bahwa perbuatan berbohong akan mendatangkan malapetaka kepada pelakunya. Dan sebaliknya akan mendatangkan kebaikan kepada orang yang selalu jujur. Juga anak diajarkan mengucapkan salam

¹¹² Aisyah, Siti, et al. "Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini." (2014): 1-43.

¹¹³ Ahmad Susanto, "*Perkembangan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana, 2014), h. 50

ketika bertemu teman atau orang yang lebih tua, mengajarkan anak mengucapkan salam sebelum masuk rumah.

Anak usia 3-4 tahun memiliki keterampilan sosial dan emosional berupa memulai interaksi sosial dengan anak lain, meminta izin untuk memakai benda milik orang lain, mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata ekspresi wajah.¹¹⁴ Di usia 3-4 tahun ini sebelum anak bermain bersama teman-temannya, anak diberi nasehat untuk berbicara yang sopan santun kepada teman, meminta izin sebelum memakai mainan teman. Juga perlu diperhatikan anak usia dini akan meniru apa yang ia dengar untuk itu orang tua harus memerhatikan lingkungan tempat ia bermain, hindari anak dari lingkungan yang suka berbohong dan berkata buruk.

e. Nilai disiplin perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Didalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 Allah ﷻ memerintahkan untuk mendirikan shalat dengan FirmanNya, *وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ* “*Dirikanlah shalat*”, as-Sa’di mengatakan shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah.¹¹⁵ Ibadah shalat dilakukan secara terus menerus selama seorang muslim hidup didunia dan ini secara implisit menanamkan kedisiplinan beribadah bagi seorang anak. Dengan melaksanakan shalat secara disiplin As-Sa’di di dalam tafsirnya

¹¹⁴ *Ibid.*, h.143

¹¹⁵ As-Sa’di, *Op.Cit.* h.95

mengatakan “Dengan perintah ini (mendirikan shalat), kalian pasti mendapatkan kebaikan-kebaikan dan justru dengan adanya perintah-perintah yang baik tersebut, yang mana bila seorang yang sangat jeli dan paham melihat hal-hal itu niscaya dia akan mengetahui kebaikan Allah ﷻ terhadap hamba-hambaNya yang memerintahkan hal-hal tersebut kepada mereka dan memuliakan mereka denganya.”¹¹⁶

Nabi Muhammad ﷺ telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan periode pengajaran. Dan pada usia tujuh tahun, seorang anak telah mampu untuk berlatih mengerjakan shalat. Tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya:

Dari Abdullah bin ‘Amir bin Al-Ash radiallahu’anhua bahwa Rasulullah bersabda: *“Perintahkanlah anak-anak kalian shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (ketika meninggalkannya) pada saat berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”* (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud).¹¹⁷

Anak usia 4-6 tahun memiliki ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional sebagai berikut: mulai mengikuti dan mematuhi dan mematuhi aturan, sudah memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan

¹¹⁶ *Ibid.*,

¹¹⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam.*, terj. Ayit Irfani (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h.636

menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya, menyenangkan kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin di hargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaannya.¹¹⁸

Anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa di sekitarnya akan dia amati, dicatat dalam pikirannya, kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu cara belajar utama anak usia dini. Oleh karena itu, di usia 5-7 tahun anak mulai ditanamkan nilai karakter disiplin melalui perbuatan mendirikan shalat, tidak kalah penting pemberian teladan atau contoh oleh orang tua dalam konsisten mengerjakan shalat lima waktu, agar anak meniru dan menjadikannya suatu rutinitas dan kebiasaan. Dan pada akhirnya sifat disiplin tertanam pada diri anak untuk mengerjakan shalat.

Jika kebiasaan shalat lima waktu yang pada usia 5-6 tahun dilakukan tidak secara konsisten dan cuma satu atau dua waktu saja, maka pada usia 7 tahun orang tua hendaknya memberi pemahaman bahwa si anak harus mulai belajar untuk melakukan shalat lima waktu dalam sehari dan wajibnya melakukan shalat tersebut.

Karakter seorang anak terbentuk dari kebiasaannya sehari-hari. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh

¹¹⁸ Susanto, *Op.Cit.*, h. 153

pendidikan keluarga.¹¹⁹ Karena dilakukan setiap hari anak-anak mengalami proses internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya menjadikannya bagian dari hidupnya. Ketika shalat telah menjadi bagian dari kebiasaan dari hidup, maka dimanapun mereka berada ibadah shalat tidak akan ditinggalkan. Kalau tidak shalat, mereka merasakan ada sesuatu yang hilang dan merasa bersalah. Sebab shalat telah menjadikan disiplin dalam dirinya.

¹¹⁹Rosdiana, Rosdiana. "Membangun Karakter Mulia pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini." *Raheema* 2, no. 2 (2015).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah membahas laporan hasil penelitian dan menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan tentang Membentuk Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83 dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Nilai karakter dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83. Hasil penelitian menunjukkan Nilai karakter religius adalah tidak menyembah selain Allah ﷻ dan mendirikan shalat. Nilai karakter tanggung jawab adalah berbuat baiklah kepada ibu bapak dan mendirikan shalat. Nilai karakter peduli sosial adalah berbuat kebaikan kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin dan emnunaikan zakat. Nilai karakter kejujuran adalah berucap yang baik kepada setiap manusia. Nilai karakter disiplin adalah mendirikan shalat.

Kedua, Membentuk nilai karakter pada anak usia dini perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83 adalah Karakter religius dengan diajarkan kalimat tauhid dibimbing mengucapkan dua kalimat syahadat pada usia 1-2 tahun, mengajari shalat pada usia 5-7 tahun. Karakter tanggung jawab dengan cara anak usia 4-5 tahun mulai diajarkan untuk selalu berbakti kepada ibu bapak. Karakter

peduli sosial dengan cara pada saat memasuki usia 3-5 tahun anak diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada kaum kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin serta menunaikan zakat. Karakter kejujuran dengan cara mengajari anak berucapa dengan kata-kata yang baik kepada setiap manusia saat anak sudah memasuki usia 3 tahun. Karakter disiplin dengan cara mengajari dan membiasakan anak untuk mengerjakan shalat pada usia 5-7 tahun.

B. Saran

Kepada pendidik terkhususnya bagi orang tua yang memiliki anak yang berusia dini, hendaklah harus memulai menanamkan nilai-nilai karakter yang baik ke dalam diri anak sejak usia dini, baik itu nilai karakter yang ada pada Q.S. Al-Baqarah ayat 83 ini maupun nilai karakter yang baik lainnya. Ini untuk orang tua yang memiliki anak di usia dini berilah pendidikan yang terbaik kepada buah hati anda, jangan sampai menyesal dikemudian hari karena mengabaikan pendidikan di masa usia ini. Ketahuilah, usia dini anak disebut golden age atau usia emas, dimana usia ini puncaknya anak mampu menerima dan menyerap informasi yang diterimanya. Dan usia ini tidak terulang dua kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Grub, 2006), h.41
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam.*, terj. Ayit Irfani (Depok: Fathan Prima Media, 2016), h.636
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan.*, terj. Muhammad Iqbal, dkk. (Jakarta: Darul Haq,2016), Jilid 1.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ahmad Susanto, "*Perkembangan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana,2014).
- Aisyah, Siti, et al. "Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini." (2014): 1-43
- Akhmad Muhamimin, *Urgen Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2011).
- Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84
- Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam*.(Jakarta: Ciputat Pers,2002).
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).
- Djuwita, Warni. "Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala Al-Qur'an Hadis." *Ulumuna* 15, no. 1 (2011): 119-140
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 38-67
- Hadisi, La. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Al-Ta'dib* 8.2 (2015): 50-56.
- Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282-314.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,(Jakarta: Lentera Hati,2002).
- M.Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah,2007).
- Maria Ulfah, Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan dan Pangasuhan Anak (dalam Perspektif Jender)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2005).
- Miftahul Kertamuda Achyar, *Golden Age strategi sukses membentuk karakter emas*, (PT Elex media komputindo: Jakarta,2015).
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2014).
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter." (2011).

- Rosdiana, Rosdiana. "Membangun Karakter Mulia pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini." *Raheema* 2, no. 2 (2015).
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007),
- Sanaky, Hujair AH. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 18 (2008).
- Sarwani, Sarwani. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Tinjauan Pendidikan Karakter Perspektif Islam)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja* 42, no. 1 (2016): 19-19.
- Shantika Ebi, *Golden Age Parenting*, (Yogyakarta: Psikologi corner, 2017).
- Silahuddin, Silahuddin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 18-41.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi mahastya, 2010).
- Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Usia Lahir – TK*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012).
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Jilid. I.
- Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013).

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Tuhana Taufiq, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Ciber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

L

A

M

P

I

R

A

N



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ropi Wujaya
NIM : 1553 1127
FAKULTAS/JURISAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
PEMBIMBING I : Drs. Ahmad Dibal Amda, M.Ag
PEMBIMBING II : Masudi, M.Fil.
JUDUL SKRIPSI : Membentuk Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini
Pisipakaf Q.S. Al-Baqarah ayat 83

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Diutamakan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di selidiki;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di-
harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan
paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ropi Wujaya
NIM : 1553 1127
FAKULTAS/JURISAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
PEMBIMBING I : Drs. Ahmad Dibal Amda, M.Ag
PEMBIMBING II : Masudi, M.Fil.
JUDUL SKRIPSI : Membentuk Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini
Pisipakaf Q.S. Al-Baqarah ayat 83

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

[Signature]
Drs. Ahmad Dibal Amda, M.Ag
NIP. 1976 0805 1983 03 10 09

Pembimbing II,

[Signature]
Masudi, M.Fil.
NIP. 1967 0911 2005 0110 06



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	24/05/2019	Pertemuan bab I-II		
2	20/05/2019	Laporan bab II		
3	2/06/2019	tentang dan acc bab III		
4	12/07/2019	Pertemuan Footnote Laporan bab IV		
5	19-07-19	tentang materi 5		
6	29/07/19	Pertemuan Bab IV-V		
7	2/08/2019	ke bab 5 dan bab 6		
8	08/08/19	dan untuk singla		



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	3/8/2019	Pertemuan signatur dan cover akhir		
2	6-05/2019	Pertemuan lain tentang masalah akhir dan akhir		
3	9/8/2019	Pertemuan Revisi Revisi dan Revisi		
4	15/8/2019	Pertemuan tentang Revisi Revisi dan Revisi		
5	8-2019	Pertemuan tentang Revisi Revisi dan Revisi		
6	3/8/19	Pertemuan Revisi Revisi dan Revisi		
7	10/8/19	Pertemuan Revisi Revisi dan Revisi		
8	17/8/19	acc untuk Revisi Revisi dan Revisi		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fak. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 1194/In.34/PP.00.9/12/2018

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pendidikan dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag 19670711 200501 1 005
2. H. Masudi, M.Fil. 19670711 200501 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Ropi Wijaya

NIM : 15531127

JUDUL SKRIPSI : Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Memaksimalkan Golden Age.

Kedua

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal, 6 Desember 2018

Rektor IAIN Curup

PIR. Wahi, Rektor I.

Hadira Harini

Tembusan :

1. Pembimbing I dan II ;
2. Bendahara IAIN Curup ;
3. Kasubbag AK ;
4. Kepala Perpustakaan IAIN ;
5. Mahasiswa yang bersangkutan ;
6. Arsip/Fakultas Tarbiyah